

Implementasi Pendekatan Berdeferansiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Mardi Wiluya

Syamzah Ayuningrum^{1*}, Maria Hendrika Lelyta Hua², Sabila³

¹²³PGSD, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*syamzah_ayuningrum@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Mardi Waluya, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025. Subjek penelitian adalah dua guru kelas V dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan menerapkan metode yang menarik seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan penggunaan teknologi. Tantangan utama yang dihadapi adalah penyusunan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, khususnya ABK, serta pelaksanaan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran. Sekolah memberikan dukungan sarana prasarana dan pelatihan guru secara optimal, termasuk ketersediaan layanan psikolog untuk mendampingi ABK. Selain itu, keterlibatan orang tua dan antusiasme siswa terhadap proyek P5 sangat tinggi. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kreativitas guru dan kemandirian siswa, namun diperlukan kebijakan yang seragam dalam pelaporan hasil belajar serta perhatian lebih terhadap tantangan pembelajaran diferensiasi di tingkat dasar.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, ABK.

Abstract

This research aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum at Mardi Waluya Elementary School, especially in differentiated learning for students with special needs (ABK). This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews and observations conducted on May 9 2025. The research subjects were two fifth grade teachers and the school principal. The research results show that the teachers have a good understanding of the Independent Curriculum concept and apply interesting methods such as project-based learning (PjBL) and the use of technology. The main challenges faced are the preparation of teaching modules that suit the characteristics and abilities of students, especially those with special needs, as well as the implementation of diagnostic assessments at the start of learning. The school provides optimal infrastructure and teacher training support, including the availability of psychologist services to accompany ABK. In addition, parent involvement and student enthusiasm for the P5 project are very high. In conclusion, the Merdeka Curriculum has a positive impact on teacher creativity and student independence, but uniform policies are needed in reporting learning outcomes and more attention to the challenges of differentiated learning at the elementary level.

Keywords: Independent Curriculum, Differentiated Learning, ABK

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual peserta didik. Dalam beberapa tahun terakhir, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai solusi untuk menjawab berbagai tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan diferensiasi yang memperhatikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022, p.15). Salah satu tujuan utama dari kurikulum ini adalah mendorong peserta didik menjadi pelajar yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing global melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan "merdeka belajar" pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam Menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa. Melalui merdeka belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila serta fokus pada materi esensial kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan Pendidikan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang (Alimuddin, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki persiapan strategi yang mencakup variasi dalam metode pengajaran, penggunaan sumber belajar yang beragam, media pembelajaran serta penilaian yang berkesinambungan untuk mengukur perkembangan peserta didik secara individual. Guru harus merancang aktivitas yang mendukung peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, dengan memberikan variasi tugas dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan pembelajaran mereka. Berdasarkan hasil penelitian guru telah melakukan persiapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui persiapan modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, persiapan sarana dan prasarana dan persiapan peserta didik autis untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Modul ajar berdiferensiasi dapat mempermudah guru dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran. Modul ajar IPAS dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan materi mengenal anggota tubuh manusia, dan untuk menyiapkan peserta didik GK mengajak melakukan ice breaking setiap pagi hari sebelum melakukan pembelajaran agar anak merasa siap sebelum menerima materi pembelajaran, dalam pembelajaran berdiferensiasi, persiapan sangat penting untuk menumbuhkan suasana inklusif dan pengajaran yang berfokus pada pelajar. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka dengan menerima instruksi yang khusus untuk kebutuhan dan minat mereka. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari empat jenis. Jenis-jenis ini juga dikenal sebagai strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui berbagai strategi yang mencakup penyesuaian dalam konten, proses, produk, serta lingkungan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan

tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar. Pendekatan berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, produk, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan, minat, serta potensi setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Malik, 2024). Penelitian oleh Kusumawati et al. (2024) menyoroti pentingnya diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus mampu melakukan pemetaan gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik, serta menyusun modul ajar yang menyesuaikan hasil pemetaan tersebut. Penelitian ini dilengkapi dengan kajian dari Chantika et al. (2024) dan Hasanah & Sukartono (2024) yang menekankan bahwa pemahaman guru terhadap strategi diferensiasi menjadi kunci dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2006).

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), masih menghadapi berbagai tantangan. Guru dituntut untuk mampu menyusun strategi pembelajaran dan modul ajar yang relevan dengan keberagaman kemampuan siswa di kelas. Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa banyak guru masih kesulitan dalam menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik siswa, terutama ketika dihadapkan pada kelas yang heterogen secara kemampuan dan kebutuhan belajar. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Retnowati, Fathoni, dan Chen (2018) yang mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap asesmen awal dan keberanian guru untuk merancang metode yang fleksibel.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berjalan di sekolah dasar swasta yang menerima siswa ABK, dengan menelaah tantangan serta strategi yang dilakukan oleh guru dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi. SD Mardi Waluya dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini dikenal terbuka dalam menerima siswa ABK dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh sejak tahun ajaran baru. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana kesiapan dan kreativitas guru dalam menerapkan kurikulum ini, sertabagaimana dukungan institusional seperti pelatihan guru, sarana prasarana, dan kebijakan sekolah mampu menunjang keberhasilan pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Mardi Waluya, khususnya dalam menangani siswa ABK. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta dampak pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif dan inklusif di tingkat sekolah dasar, serta menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam menyempurnakan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan di SD Mardi Waluya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, proses, dan realitas yang dialami oleh guru dalam konteks keseharian praktik pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 9 Mei 2025 di SD Mardi Waluya, yang beralamat di Jl. Raya Mayor Oking Jaya Atmaja No.15, Ciriung, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih karena merupakan sekolah swasta inklusif yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Subjek penelitian terdiri atas dua guru wali kelas V, yaitu Ibu Theresia Yuti Haryati (wali kelas 5C) dan Ibu Cecedia Yulia (wali kelas 5A), serta Kepala Sekolah, Ibu Nani Dwi Aryanti, S.Pd.

Teknik penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling memahami implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Proses penelitian diawali dengan observasi lingkungan sekolah dan kegiatan pembelajaran pada hari pelaksanaan. Selanjutnya, dilakukan wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi secara sistematis mengenai pemahaman, tantangan, strategi, serta bentuk dukungan yang diberikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti juga mencatat dinamika yang terjadi di kelas dan mengumpulkan dokumentasi pendukung sebagai data tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian dengan menggunakan pertanyaan terbuka agar narasumber dapat memberikan informasi secara mendalam.

Observasi dilakukan terhadap kondisi fisik sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, dan pelaksanaan proyek P5. Dokumentasi dalam bentuk foto kegiatan juga dikumpulkan sebagai data pelengkap. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan jawaban narasumber ke dalam tema-tema utama seperti: pemahaman kurikulum, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, tantangan, dukungan sarana prasarana, pelaksanaan proyek P5, dan keterlibatan orang tua. Setiap tema dianalisis secara naratif untuk memperoleh pemaknaan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah dasar inklusif. Analisis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui sejauh mana Kurikulum Merdeka diterapkan di SD Mardi Waluya, serta bagaimana pendekatan berdiferensiasi diimplementasikan terutama bagi siswa ABK. Data yang diperoleh dimaknai sebagai refleksi atas kesiapan sekolah, kompetensi guru, dan efektivitas kebijakan pendidikan terbaru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara menunjukkan bahwa guru di SD Mardi Waluya telah memahami konsep Kurikulum Merdeka dengan baik. Mereka mengajar berdasarkan materi esensial dan menyesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Menurut Ibu Yulia, "materi disesuaikan dengan kebutuhan dan jenjang siswa serta inovasi teknologi masa kini." Hal ini menunjukkan kesadaran guru terhadap fleksibilitas dan esensialisme dalam Kurikulum Merdeka, yang sejalan dengan panduan Kemendikbudristek (2022, p.18) bahwa kurikulum ini mengedepankan pemilihan materi utama dan konteks belajar yang relevan bagi peserta didik.

Tantangan utama dalam implementasi kurikulum ini adalah penyesuaian materi bagi siswa ABK. Ibu Yulia menjelaskan bahwa guru awalnya mengalami kesulitan dalam membuat soal dan materi pembelajaran yang sesuai bagi ABK. Akhirnya, dilakukan penyesuaian dengan penurunan tingkat kesulitan. Guru juga merasa beban kerja meningkat karena harus mendampingi siswa ABK dan siswa lainnya secara bersamaan. Hasil observasi memperkuat hal ini dengan mencatat intensitas interaksi guru yang lebih tinggi dengan siswa ABK di kelas. Proyek P5 menjadi salah satu aspek yang paling menarik perhatian siswa. Jadwal khusus setiap hari Jumat membuat siswa lebih leluasa mengekspresikan kreativitas mereka. Tema yang dipilih antara lain: Bhinneka Tunggal Ika, Kearifan Lokal, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Rekayasa Teknologi. Proyek menghasilkan karya seperti daur ulang sampah dan desain produk kreatif. Hal ini membuktikan bahwa P5 efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri dan kreatif siswa, P5 dapat menjadi media aktualisasi nilai-nilai karakter secara otentik dan kontekstual.

Sekolah menyediakan fasilitas seperti infokus, CCTV, speaker, hingga layanan psikolog yang datang dua kali seminggu. Kepala sekolah mendukung penuh kegiatan pembelajaran dan memastikan para guru memiliki akses ke pelatihan seperti webinar, KKG, dan pelatihan internal yayasan. Ketersediaan perangkat dan pelatihan ini sejalan dengan indikator kesiapan institusional dalam implementasi kurikulum berbasis otonomi.



Gambar 1. Dokumentasi Proses Wawancara dengan Guru Kelas V SD Mardi Waluya Mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka

Tabel 1: Ringkasan Dukungan Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Bentuk Dukungan	Keterangan
1	Sarana IT	Infokus, CCTV, Speaker
2	Pelatihan Guru	Webinar, KKG, Yayasan
3	Layanan ABK	Psikolog sekolah 2x/minggu
4	Dukungan Kepala Sekolah	Penyediaan laptop, supervisi modul ajar

Asesmen diagnostik dilakukan di awal tahun dan menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi. Namun, pada siswa kelas rendah, masih ditemukan kendala karena mereka belum mengenal kelebihan dan kekurangannya. Guru melakukan asesmen formatif secara lisan dan tertulis setiap hari. Dalam pembelajaran sehari-hari, metode seperti video, eksperimen, dan permainan digunakan untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

Orang tua sangat mendukung Kurikulum Merdeka, terutama kegiatan P5. Di awal tahun ajaran, sekolah mengadakan sosialisasi khusus kepada orang tua. Meski begitu, guru berharap agar kebijakan pelaporan hasil belajar seperti raport dapat diseragamkan oleh pemerintah atau dinas, karena saat ini setiap sekolah mendesain sendiri raport Kurikulum Merdeka yang menimbulkan ketidakkonsistenan administratif. Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Mardi Waluya menunjukkan keberhasilan dalam aspek kesiapan sekolah, pemahaman guru, dan partisipasi siswa. Namun, tantangan dalam modul ajar berdiferensiasi dan asesmen terhadap ABK masih perlu diperhatikan. Kurikulum Merdeka mendorong guru menjadi lebih inovatif, namun perlu dukungan kebijakan yang lebih seragam.

Selain itu, penelitian oleh Andriana et al. (2024) menegaskan bahwa modul ajar berdiferensiasi yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Modul yang terstruktur dan memuat kegiatan aktif membuat siswa merasa lebih terlibat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Astuti (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan *discovery learning* dalam IPAS membantu siswa menemukan konsep melalui pengalaman langsung, terutama bagi gaya belajar

kinestetik. Studi oleh Agustina et al. (2022) juga menemukan bahwa pedagogical content knowledge (PCK) guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang memahami materi IPAS secara mendalam serta mampu menyesuaikannya dengan pendekatan yang tepat cenderung lebih berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Mardi Waluya menunjukkan perkembangan positif dengan dukungan sarana, pelatihan guru, serta antusiasme siswa terhadap kegiatan P5. Tantangan utama terletak pada pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar. Dukungan psikolog, keterlibatan kepala sekolah, dan penggunaan teknologi menjadi faktor pendukung utama. Ke depan, perlu ada kebijakan yang lebih seragam dan sistem asesmen yang memperhatikan kesiapan siswa secara individual. Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat diterapkan dengan efektif melalui perencanaan yang matang dan pemahaman karakteristik peserta didik. Guru memiliki peran sentral dalam melakukan asesmen awal dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Meskipun masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, solusi seperti refleksi mingguan dan pelatihan guru dapat menjadi pendukung yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SD Mardi Waluya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan informasi yang sangat berharga melalui wawancara. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik pendidikan di masa mendatang.

REFERENCES

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hidayat, D. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 22-31.
- Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Penguasaan keterampilan pemecahan masalah matematika: belajar dengan mengajukan masalah atau dengan pemecahan

- masalah? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1–10
- Retnawati, H. (2014). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 390–403. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2890> (dari kutipan dalam dokumen foto: Retnawati, 2014, p.6)
- Supriadi, A., & Lestari, I. (2024). Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 6(3), 134–140.
- Nurdin, H., & Fitriyani, R. (2024). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Innovative: Journal of Social Science Education*, 4(1), 49–59.
- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar.2(02).
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2),533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, 9(1), 114–121. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- Puspa Sari, J. R. I., & Wijastuti, A. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik autis pada pembelajaran IPAS. Universitas Negeri Surabaya.